

WARNA LOKAL JAWA DALAM NOVEL INDONESIA PERIODE 1980 – 1995

Intisari

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya novel Indonesia periode 1980–1995 yang mengandung warna lokal Jawa. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengapa warna lokal Jawa banyak diungkapkan dalam novel Indonesia periode 1980–1995 dan bagaimana fungsi warna lokal Jawa tersebut dalam membangun cerita secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh gambaran yang rinci mengenai warna lokal Jawa yang terkandung dalam novel Indonesia periode 1980–1995, dan (2) mendapatkan gambaran yang jelas tentang fungsi warna lokal Jawa dalam membangun struktur cerita pada novel Indonesia periode 1980–1995.

Objek formal penelitian ini adalah warna lokal Jawa dalam novel. Objek materialnya berupa novel-novel Indonesia periode 1980–1995. Dengan teknik purposive, diperoleh subjek penelitian sebagai berikut: (1) *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari; (2) *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari; (3) *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari; (4) *Para Priyayi* karya Umar Kayam; (5) *Burung-Burung Manyar* karya YB. Mangunwijaya; (6) *Durga Umayi* karya YB. Mangunwijaya; (7) *Canting* karya Arswendo Atmowiloto; (8) *Pasar* karya Kuntowijoyo; dan (9) *Tirai Menurun* karya NH. Dini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan baca dan catat. Teknik analisis datanya berupa deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warna lokal Jawa banyak diungkapkan dalam novel Indonesia periode 1980–1995 sebagai usaha pengarang untuk menghindari ‘pembredelan’ karya sastra karena dianggap dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat; adanya kesempatan untuk mengembangkan budaya lokal dalam rangka memperkuat budaya nasional; adanya kesadaran masyarakat bahwa budaya nasional Indonesia terdiri atas berbagai budaya lokal termasuk budaya lokal Jawa. Warna lokal Jawa dalam novel Indonesia periode 1980–1995 terdiri atas warna lokal latar tempat (Dukuh Paruk, Wanagalih, Wanalawas, Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Magelang, Madiun, Temanggung, dan Muntilan) sesuai daerah asal pengarang, latar waktu (hari dan pasaran, *Selasa Kliwon*, *Jumat Kliwon*, *sepasar*, *selapan*, *sewindu*), kesenian (ronggeng, wayang, ketoprak, tayub, tembang), kepercayaan (Islam Abangan,

kepercayaan pada roh leluhur, mantra dan benda-benda pusaka), status sosial priyayi dan *wong cilik*, penggunaan bahasa daerah (bahasa Jawa, penamaan, pasemon), dan penamaan tumbuhan dan hewan. Warna lokal Jawa yang terwujud dalam latar tempat menunjukkan identitas pengarang, daerah tempat pengarang tersebut lahir dan dibesarkan. Fungsi warna lokal Jawa dalam novel Indonesia periode 1980-1995 adalah sebagai masalah pokok yang diceritakan, sebagai hipogram alur dan tokoh cerita, serta sebagai penguat pelukisan latar cerita.

Kata kunci: warna lokal, Jawa, novel Indonesia

THE JAVANESSE LOCAL GENUINE OF INDONESIAN NOVEL IN THE PERIOD OF 1980-1995

Abstract

This research is conducted based on the amount of Indonesian novel in the period of 1980-1995 which contain the Javanese local genuine. The issues in this research are why the Javanese local genuine is so much stated in Indonesian novel in the period of 1980-1995 and how its function in building the overall story. This research aims to 1) obtain the detail picture of Javanese local genuine contained in Indonesian novel in the period of 1980-1995 and 2) obtain a clear picture of the Javanese local genuine function in building its overall story.

The formal object of this research is Javanese local genuine in the novel, while the material objects are the Indonesian novels in the period of 1980-1995. By purposive sampling technique, the identified research subjects are: 1) *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari, 2) *Lintang Kemukus Dini Hari* by Ahmad Tohari, 3) *Jantera Bianglala* by Ahmad Tohari, 4) *Para Priyayi* by Umar Kayam, 5) *Burung-burung Manyar* by YB. Mangunwijaya, 6) *Durga Umayi* by YB. Mangunwijaya, 7) *Canting* by Arswendo Atmowiloto, 8) *Pasar* by Kuntowijoyo, and 9) *Tirai Menurun* by NH. Dini. The approach of this research is qualitative. The data is collected by read and note technique and analyzed by using qualitative descriptive technique.

The result shows that the Javanese local genuine is so much stated in Indonesian novel in the period of 1980-1995 because of the author's motivation to avoid 'restriction' of literature as its consideration at that time in disturbing security and order; the opportunity to enhance local culture in order to strengthen national culture; the society awareness that Indonesian culture consist of various local culture including Javanese it self. The Javanese local genuine of Indonesian novel in the period of 1980-1995 consist of the local genuine in setting of places (Dukuh Paruk, Wanagalih, Wanalawas, Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Magelang, Madiun, Temanggung, and Muntilan) as the original places of the authors, setting of time (day and 'pasar', *Selasa Kliwon*, *Jumat Kliwon*, *sepasar*, *selapan*, *sewindu*), arts (ronggeng, puppet show, 'ketoprak', 'tayub', 'tembang'), believes ('Islam abangan', believe to the ancestral spirit, 'mantra' and relics), social status of 'priyayi' and 'wong cilik', the use of local languages (Javanese language, naming system, 'pasemon', and

the naming of plants and animals). Its implication in the setting of place shows the author's identity, where he/she was born and live. The Javanese local genuine The function of Javanese local genuine are as the primary problem story, as the plot of hypogram and actors, as well as depiction of the background story amplifier.

Keywords: local genuine, Javanese, Indonesian novel